

**PERSELINGKUHAN *ETHAN FROME* DENGAN *MATTIE SILVER* DAN KONFLIK YANG MENYERTAINYA
DALAM NOVEL *ETHAN FROME*
KARYA EDITH WHARTON**

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh ujian sarjana program Strata Satu (S1)
Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro Semarang



Oleh:
Vicky Dikanovi
NIM A2B605089

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
JURUSAN SASTRA INGGRIS
SEMARANG
2012**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi dengan judul, “**PERSELINGKUHAN ETHAN FROME DENGAN MATTIE SILVER DALAM NOVEL ETHAN FROME KARYA EDITH WHARTON**” adalah benar-benar merupakan karya saya, dan semua kutipan yang ada dalam skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya.

Semarang, Mei 2012

Yang menyatakan,

Vicky Dikanovi

NIM. A2B605089

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul skripsi : **PERSELINGKUHAN *ETHAN FROME*
DENGAN *MATTIE SILVER* DALAM NOVEL
ETHAN FROME KARYA EDITH WHARTON**

Nama penyusun : Vicky Dikanovi

Nomor induk mahasiswa : A2B605089

Dosen Pembimbing : Dra. Christina Resnitriwati, M.Hum

Fakultas / jurusan : Ilmu Budaya / Sastra Inggris

Semarang, 31 Mei 2012

Dosen Pembimbing

Dra. Christina Resnitriwati, M.Hum

NIP: 195602161983032001

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh:
Panitia Ujian Skripsi Strata 1
Jurusan Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Semarang

Pada hari :

Tanggal :

Ketua,

(Drs. Sunarwoto, M.S, M.A)
NIP. 19480619 198003 1 001

Anggota I,

Anggota II,

(Dra. Christina Resnitriwati, M.Hum)
NIP. 19560216 198303 2 001

(Dra. Dewi Murni, M.A)
NIP. 19491207 197603 2 001

HALAMAN MOTTO

Dream, Believe, and Make It Happen
(Agnes Monica)

G.A.L.A.U
(GOD Always Listening Always Understanding)

Cogito Ergo Sum, saya berpikir maka dari itu saya ada
(René Descartes)

Jangan tanyakan apa yang negara berikan kepadamu, tapi tanyakan apa yang
kamu berikan kepada negaramu!
(John F. Kennedy)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua Orang Tua yang saya cintai

Saudariku tercinta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan dan keberkahan dalam segala urusan, khususnya karunia dan berkah yang luar biasa berupa akal pikiran untuk belajar, menganalisis dan memahami berbagai subyek dan masalah hingga terselesaikannya skripsi ini yang berjudul **PERSELINGKUHAN ETHAN FROME DENGAN MATTIE SILVER DALAM NOVEL ETHAN FROME KARYA EDITH WHARTON.**

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Wiwik Sundari, M.Hum, selaku Ketua Program S1 Sastra Inggris Reg.II, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Ibu Dra. Christine Resnitriwati, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran perbaikan serta bimbingan dalam proses penggarapan skripsi dari awal hingga akhir dengan penuh kesabaran.
3. Segenap dosen pegajar Fakultas Sastra Jurusan Sastra Inggris yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis selama menempuh pendidikan di kampus ini.
4. Kedua orang tua penulis yang selalu menjadi panutan, Bapak Noor Zaeni dan Ibu Dini Astuti, atas segala cinta dan segala dukungan doa juga materi yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan.

5. Susi Paryanti, S.Hum, yang selalu memberikan harapan, dukungan dan inspirasi.
6. Adik penulis tercinta Vicky Devi Agnesty atas segala dukungan dan curahan kasih sayangnya.
7. Seluruh karyawan Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Diponegoro atas segala pelayanannya.
8. Cho2 dan Eva, atas segala cinta dan kesetiiaannya.
9. Semua teman-teman di Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Inggris Reg.II, khususnya angkatan 2005, atas semua kekompakan, persahabatan dan kebersamaannya.
10. *Trio Gento*, Remba A. Pranawa, S.H, dan Idris Setiawan, atas semua pelajaran hidup dan persahabatan yang tidak akan pernah usang.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis tulis satu persatu yang juga telah memberi bantuan atas terciptanya karya ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis menerima saran yang bersifat membangun.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.

Semarang, Mei 2012

Penulis

ABSTRACT

This thesis talks about a love affair, but this affair is different from the common love affairs. This scandal is not with people out of their environment but with a step cousin. This research is based on *Ethan Frome* novel by Edith Wharton and the affair that happens is between Ethan Frome and Mattie Silver, the cousin of Zenobia Pierce. Zenobia Pierce is Ethan Frome's wife. The purpose of this research is to analyze the characters in the novel with their internal and external conflicts, and to express the love affair they have. In writing this thesis, the writer applied several methods, namely library research to collect data and information related to the thesis and structural approach method to analyze the characters and conflicts, psychological approach method to analyze the love affair that happens in this novel. The result of this study shows that Ethan makes a love affair scandal and the love affair scandal does not end happily.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Tujuan Penulisan	2
1.3. Pembatasan Masalah.....	2
1.4. Metode Penelitian	2
1.5. Sistematika Penulisan	4
BAB 2 RIWAYAT HIDUP EDITH WHARTON DAN RINGKASAN NOVEL <i>ETHAN FROME</i>	5

	2.1. Riwayat Hidup Edith Wharton	5
	2.2. Ringkasan Novel <i>Ethan Frome</i>	7
BAB 3	TINJAUAN PUSTAKA	10
	3.1. Aspek Intrinsik	10
	3.1.1. Tokoh.....	10
	3.1.2. Penokohan	11
	3.1.3. Latar.....	12
	3.1.4. Konflik.....	14
	3.2. Aspek Ekstrinsik	15
	❖ Perselingkuhan	15
BAB 4	PEMBAHASAN.....	17
	4.1. Gambaran Tokoh-tokoh dalam novel <i>Ethan Frome</i>	17
	4.1.1. Gambaran Ethan Frome Sebagai Tokoh Utama.....	17
	4.1.2. Gambaran Tokoh Mattie.....	19
	4.1.3. Gambaran Tokoh Zeena	22
	4.2. Latar.....	24
	4.2.1. Latar Waktu	24
	4.2.2. Latar Tempat	25
	4.3. Perselingkuhan Antara Ethan Frome dan Mattie.....	27
	4.3.1. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perselingkuhan .	
	4.3.1.1. Perkawinan Antara Ethan dan Zeena Bukan Merupakan Cinta Yang Tulus.....	27
	4.3.1.2. Zeena Sakit Bertahun-tahun	28

4.3.1.3. Konflik Antara Ethan dan Zeena Karena Zeena Terlalu Dominan.....	30
4.3.2. Perselingkuhan Antara Ethan dan Mattie Serta Konflik Yang Mereka Alami	34
4.3.2.1. Konflik Internal Yang Dialami Ethan dan Mattie.....	38
4.3.2.2. Konflik Eksternal Antara Ethan dan Mattie	44
BAB 5 SIMPULAN.....	49
BAB 6 DAFTAR PUSTAKA	52

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah gambaran nyata dalam aspek kehidupan, maka kemudian muncul pemikiran baru yang mengatakan bahwa karya sastra menerima banyak pengaruh dari aspek kehidupan itu sendiri. Ada banyak masalah kehidupan yang dituangkan dalam sebuah karya sastra, misalnya masalah keluarga, masalah politik, atau masalah kehidupan yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra berkaitan dengan kehidupan.

Salah satu masalah yang sering kita jumpai adalah masalah keluarga atau rumah tangga. Setiap orang yang sudah berumah tangga tentu tidak ingin perkawinannya terusik oleh kehadiran pihak ketiga. Seperti yang kita ketahui, perkawinan adalah sebuah ikatan sakral, sebagai salah satu bentuk interaksi puncak antar manusia yang melibatkan dua orang yang saling mencintai untuk hidup dan membina keluarga yang bahagia. Namun pada kenyataannya sekarang ini banyak terjadi kasus perceraian yang disebabkan karena adanya perselingkuhan.

Ada banyak karya sastra yang berkaitan tentang perselingkuhan. Kali ini penulis memilih karya sastra dalam bentuk novel. Novel yang dipilih penulis sebagai bahan skripsi adalah novel *Ethan Frome* karya Edith Wharton penulis satire wanita yang memenangkan penghargaan Pulitzer pada tahun 1921. Novel yang judulnya sama dengan nama tokoh utamanya ini merupakan salah satu

tulisan Wharton yang terkenal bercerita tokoh bernama Ethan Frome yang berselingkuh dengan Mattie Silver, sepupu istrinya. Novel ini menceritakan kasus perselingkuhan yang tidak biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita, maka dari itu penulis sangat tertarik untuk menganalisisnya.

1.2. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis karakter tokoh Ethan Frome dan Mattie Silver sebagai tokoh yang melakukan perselingkuhan.
2. Mengungkap konflik dan perselingkuhan yang terjadi antara tokoh Ethan Frome dan Mattie Silver;
3. Menambah pengetahuan tentang perselingkuhan, mulai dari dampaknya.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya memfokuskan pada pembahasan unsur intrinsik, yaitu tokoh, latar, konflik, dan juga pada unsur ekstrinsik yaitu perselingkuhan yang terdapat dalam novel Ethan Frome karya Edith Wharton. Hal ini untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

1.4. Metode Penelitian

Untuk menganalisis novel karya Edith Wharton yang berjudul Ethan Frome, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu Metode Kepustakaan, Metode Struktural.

Metode Kepustakaan (*library research*) adalah mengkaji berdasarkan analisis dokumen, buku-buku, artikel, juga sumber-sumber dari internet untuk mendukung pembahasan.

Selain itu, agar tercapai kesepakatan antara topik dan tujuan, maka penelitian kepustakaan digunakan, sehingga diharapkan pembahasan yang dilakukan akan lebih terarah. Menggunakan penelitian perpustakaan sangat penting karena perpustakaan sangatlah diperlukan sebagai sumber kepustakaan bagi seluruh bidang ilmu dan penelitian (Mc Crimman, 1963:225).

Abrams (1976), menyebutkan ada 4 elemen orientasi dalam menganalisa. Dia menyebutnya dengan “*approaches*” (pendekatan). Pendekatan-pendekatan itu adalah pendekatan pada karya sastra, pendekatan pada alam, pendekatan pada penulis, dan pendekatan pada pembaca. Pendekatan pada karya sastra disebut Pendekatan Struktural

Pendekatan Struktural difokuskan pada karya sastra itu sendiri, tanpa aspek-aspek di luar karya sastra itu. Di dalam Pendekatan Struktural terdapat aspek intrinsik, yaitu tokoh/penokohan, konflik, latar/setting, tema, dan lainnya yang membentuk karya sastra tersebut.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dalam 5 bab secara sistematis. Adapun bab-bab tersebut meliputi:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Terdiri dari beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB 2 : RIWAYAT HIDUP PENGARANG DAN RINGKASAN CERITA

Didalam bab ini akan dibahas riwayat hidup Edith Wharton dan ringkasan cerita drama *Ethan Frome*.

BAB 3 : TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam bab ini akan diuraikan teori- teori yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, yaitu mengenai konflik dan pengertian perselingkuhan.

BAB 4 : PEMBAHASAN MASALAH

Di dalam bab ini akan dibahas konflik dan perselingkuhan tokoh *Ethan Frome*.

BAB 5 : SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pembahasan masalah yang ada.

BAB 2

RIWAYAT HIDUP PENGARANG

DAN RINGKASAN CERITA

2.1. Riwayat Hidup Edith Wharton

Edith Newbold Jones lahir di New York pada tanggal 24 Januari 1862. Ia terlahir di salah satu keluarga terkaya dan terkemuka di New York. Semasa sekolah ia bersekolah privat di rumah dan pergi ke luar negeri untuk menjadi pengajar anak-anak di rumah dan dia gemar sekali membaca. Pada waktu itu, Edith seringkali menulis puisi yang kemudian di cetak tanpa nama pada *Atlantic Monthly* pada 1880. Pada umur 23 tahun ia menikah dengan Edward Wharton, seorang direktur bank yang kaya di Boston. Setelah menikah, dia membagi waktu antara perjalanan luar negeri dan rumahnya di Newport, Rhode Island yang dia panggil *Land's End*.

Karena Edith Wharton bosan dengan kekolotan kehidupan sosialnya dan punya masalah dengan suaminya yang sakit mental dan sakit fisik, ia berubah menjadi sosok yang intelektualnya ketinggalan jaman. Dengan celaan dari seluruh keluarga, dia memacu dirinya sendiri untuk terjun menjadi penulis. Dia berpindah ke Lenox, Massachusetts pada 1899. Di tempat ini dia mendapat banyak teman sastrawan. Dia mempunyai kedekatan yang istimewa dengan Henry James, dan dia akan

mendedikasikan beberapa bukunya untuk Henry James. Selama tahun itu dia mulai mempublikasikan beberapa cerpen.

Edith menulis cerpen berjudul *The Greater Inclination* (1899) dan novelette yang menggambarkan kekagumannya pada Henry James, *The Touchstone*. *The Valley of Decision*, sebuah novel yang diterbitkan pada tahun 1902, dan *Sanctuary* pada 1903. Dan kemudian salah satu novelnya yang terkenal, yaitu *House of Mirth*, diterbitkan pada tahun 1905.

Pada tahun 1907, dia pindah ke Perancis. Pada 1912, dia bercerai dengan suaminya, karena sakit mental yang diderita suaminya.

Kemudian setelah itu muncul novel *Tales of Men and Ghost*, koleksi cerita tentang supernatural, yang diterbitkan pada 1910. Lalu, terbit novel yang berjudul *Ethan Frome*, yang merupakan karyanya yang paling terkenal yang diterbitkan pada 1911.

Selama Perang Dunia I, Wharton tinggal di Paris, dan di negara ini karyanya memenangkan *Cross Legion of Honor*. Dia menggambarkan keadaan perang pada saat itu pada novelnya yang berjudul *Fighting France*, yang diterbitkan pada tahun 1915. Pada tahun 1916 dia menerbitkan *Xingu* dan beberapa novel lain, yang menjadikannya terkenal dengan tulisan-tulisannya tentang perang. Beberapa novel itu adalah *The Marne* (1918) dan *A Son at the Front* (1923). Pada saat tersebut dia juga menerbitkan *The Age of Innocence* (1920), sebuah novel sindiran pada tata karma, dan novel tersebut yang

memenangkan Pulitzer Prize.

Kemudian dia menulis empat kumpulan novelette yang diberi judul *Old New York*, yang dia terbitkan pada 1924. Salah satu diantaranya yang berjudul *The Old Maid*, merupakan dasar dari Pulitzer Prize pada kategori drama. Dalam tulisannya tentang fiksi, Wharton mengakui hutangnya kepada teman terbaik dan juga mentornya Henry James. Dia menggali tentang perkumpulan sosial dan kesengsaraan dalam keluarga pada *The Mother's Recompense* (1925), *Twilight Sleep* (1927) dan *The Children* yang diterbitkan pada 1928. Novel yang besar lainnya seperti *Hudson River Bracketed* (1929) dan sekuelnya *The Gods Arrive* (1932) menggambarkan perbedaan nilai budaya di New York dan Inggris. Pada tahun 1934, Wharton menerbitkan autobiografi yang berjudul *A Backward Glance*. Semasa hidupnya dia telah menerbitkan sebanyak 50 buku dan dia wanita pertama yang mendapat gelar kehormatan dari Yale University. Dia meninggal di Perancis pada 11 Agustus 1937. (www.essortment.com/short-biography-edith-wharton-20289.html, 20 Oktober 2011)

2.2. Ringkasan Cerita *Ethan Frome*

Ethan Frome digambarkan sebagai tokoh protagonis dengan kehidupan yang menyedihkan, hidup dengan kondisi yang miskin dan hidup dalam kesepian. Setelah kebangkrutannya dia menjadi pengumpul surat dan mengantar paket farmasi untuk Mrs. Zenobia (Zeena). Dari situlah Ethan mengenal Zeena. Pada awalnya Ethan harus merawat

kedua orang tuanya yang sudah lama sakit. Merawat kedua orang tuanya sendirian di dalam kehidupan miskinnya membuat kondisi Ethan semakin memburuk. Pertemuannya dengan Zeena membuat Zeena bersimpatik untuk membantu Ethan merawat ibunya. Karena telah lama saling mengenal dan juga seringnya bersama, Zeena pun tertarik pada Ethan. Dengan kebaikan Zeena yang membantu Ethan merawat ibunya, Ethan pun merasa berhutang budi karena semua yang membiayai pengobatan dan biaya hidup Ethan dan keluarganya adalah Zeena, maka akhirnya Ethan pun menikah dengan Zeena.

Kemudian ayahnya yang sakit itu meninggal. Dan tidak lama setelah ayahnya meninggal, Zeena yang umurnya lebih tua dari Ethan pun juga sakit. Sakit yang diderita Zeena juga tak kunjung sembuh, bahkan sampai bertahun-tahun. Kembalilah Ethan pada kehidupannya yang semula, miskin, dengan beban harus merawat istrinya.

Dengan kondisi tersebut dia merasa kesepian dalam menjalani hidup. Kemiskinan dan kesepian itu menambah penderitaan Ethan. Kemudian datang Mattie Silver, sepupu dari istrinya. Mattie membantu Ethan merawat Zeena. Kesepian hidup Ethan lambat laun memudar karena dia mempunyai teman untuk merawat istrinya. Seringnya bertemu dan hidup dalam satu rumah, Ethan lambat laun tertarik dengan Mattie.

Cinta Ethan pun semakin berkembang dan hari-hari sepianya berlalu. Semakin lama Mattie pun menangkap sinyal bahwa Ethan mencintainya, dan ternyata Mattie pun demikian juga. Akhirnya mereka

berdua saling mencintai dan Ethan memutuskan untuk berselingkuh dengan Mattie. Hati Ethan yang semula kosong walaupun sudah mempunyai istri kini telah terisi oleh kehadiran Mattie.

Zeena menangkap gelagat perselingkuhan tersebut, maka Zeena ingin mengirim Mattie kembali ke desa. Dan dengan rasa bersalahnya Mattie memutuskan untuk pergi. Suatu pagi saat keberangkatan Mattie, Ethan tahu dan marah. Ia menyusul Mattie di stasiun kereta. Mereka bertemu, Ethan berkata pada Mattie bahwa dia ingin hidup bersama Mattie selamanya. Karena mereka berpikiran tidak akan bisa hidup bersama karena kondisi Ethan yang sudah beristri dan istri tersebut adalah sepupu dari Mattie, mereka pun membuat perjanjian untuk mati bersama, bunuh diri dengan menaiki kereta luncur menuruni bukit menuju pohon elm.

Tapi kejadian tersebut ternyata tidak membunuh mereka berdua. Mattie lumpuh dan Ethan tidak bisa berjalan karena kakinya yang patah.

Pada akhir cerita ini, narator menceritakan isi rumah Ethan. Dirumah itu ada dua wanita tua yang berbicara lirih. Ternyata yang berbicara lirih adalah Mattie Silver. Ia lumpuh. Dan wanita satunya yang kelihatan lebih sehat adalah Zeena istri Ethan yang sakit menahun yang akhirnya sembuh. Juga terlihat Ethan dengan kakinya yang lumpuh. Dan sekarang berbalik Zeena yang merawat kedua orang tersebut, Ethan dan Mattie

BAB 3

TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Aspek Intrinsik

3.1.1. Tokoh

Dalam karya sastra tokoh merupakan imajinasi pengarang sehingga ia hanya ada dan hidup dalam cerita saja. Oleh sebab itu, masalah tokoh merupakan hal yang kehadirannya sangat penting dalam menentukan jalannya cerita. Demikian pula dengan karya sastra atau fiksi, didalamnya terdapat sejumlah pelaku yang mengemban peristiwa-peristiwa sehingga peristiwa-peristiwa tersebut kemudian dapat mendorong terwujudnya suatu cerita.

Menurut Abrams, tokoh cerita adalah orang-orang yang terdapat dalam suatu karya sastra dan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diinterpretasikan pembaca melalui ucapan dan tindakannya.

Characters are the persons represented in a dramatic or narrative work, who are interpreted by the reader as have been endowed with particular moral, intellectual, and emotional qualities by inferences from what the persons say and their distinctive ways of saying it –the dialogue- and what they do –the action- (Abrams, 1976: 32-33).

Dalam hal ini tokoh sarat dengan pikiran dan perasaan pengarang. Oleh karena itu tidak mengherankan jika tokoh adalah

ungkapan pikiran dan perasaan pengarang. Cara pembaca masuk atau memahami pemikiran tokoh adalah lewat perasaan dan persepsi tokoh tersebut. (Kennedy,1991:48).

James Potter dalam bukunya *Element of Literature* menjelaskan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, “*Characters are basic element in much imaginative literature, and therefore they want the considerable attention paid to them*” (Potter, 1967:1).

Tokoh dalam cerita fiksi bukanlah orang-orang nyata yang ada sesungguhnya. Mereka tidak memiliki kehidupan diluar cerita tersebut, karena tokoh hanyalah hasil imajinasi pengarang yang berupa kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan ide-ide atau pandangannya kepada pembaca, namun diberi seperti manusia.

A character in a novel or play is not a real human being and has no life outside the literary composition however well the illusion of reality has been created by author. A character is merely construction of words meant to express an idea or view of experience and must be considered in relation to other features of the composition such as action and setting, before its full signification can be appreciated. (Taylor, 1981: 62).

3.1.2 Penokohan

Penokohan atau perwatakan adalah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Ada beberapa cara untuk menampilkan tokoh. Cara Analitik, adalah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Jadi pengarang menguraikan ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung.

Cara Dramatik, adalah cara menampilkan tokoh secara tidak langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.

3.1.3. Latar / Setting

Latar merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah karya sastra. Karena latar dapat digunakan untuk membangkitkan suasana hati atau suasana yang memberitahukan pada pembaca kepada apa yang terjadi. Latar memberikan informasi mengenai apa yang diungkapkan, apa yang dirasakan, apa yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita dan tempat terjadinya suatu peristiwa. Latar dapat didefinisikan sebagai tempat dan waktu terjadinya suatu karya.

Latar merupakan penjelasan dari latar belakang pada sebuah fiksi (Pooley, 1968:533). Dengan kata lain, latar merupakan suasana dimana tindakan dalam suatu peristiwa terjadi (Meyer, 1990:107). Hal tersebut juga dikemukakan oleh Griffith yang menyatakan bahwa latar adalah waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa termasuk lingkungan sosial dan kondisi karakter itu sendiri seperti perilaku dan kebiasaannya.

It is the time and place in which the action of the work takes place within its social environment and condition of the characters such as the manner, customs and social values of the characters society (Griffith, 1986).

Latar atau *setting* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Latar tempat

Latar tempat memberikan informasi mengenai tempat terjadinya peristiwa dan bisa ditunjukkan dalam suatu ruangan, desa atau kota.

b. Latar waktu

Latar waktu memberikan informasi mengenai waktu terjadinya peristiwa. Hal ini bisa dikaitkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan sejarah, pengetahuan dan persepsi sejarah itu sendiri, kemudian digunakan untuk mencoba masuk dalam cerita.

c. Latar Sosial

Latar sosial memberikan informasi mengenai kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang kompleks. Hal ini dapat berupa gaya hidup, adat, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan lain-lain yang tergolong spiritual.

Pernyataan lain yang mendukung tentang latar sosial adalah sebagai berikut,

The idea of setting includes the physical environment of a story, a house, a street, a city, a landscape, a region, etc. Beside place, setting may crucially involve the time of a story-hour, year or century,-... Some critics and teachers regard the setting of a story as it whole society, including the beliefs and assumption of its characters (Kennedy, 1995: 61-62).

3.1.4. Konflik

Dalam suatu cerita konflik memegang peranan yang sangat penting. Konflik menentukan baik buruknya suatu cerita. Apakah cerita itu menarik atau tidak. Definisi konflik menurut *International Dictionary of English Literature* adalah “*opposition between ideas, interest*” dan “*a struggle between opposing forces, battle*”. Konflik muncul karena adanya cara pandang yang berbeda antara manusia yang mewakili suatu kepentingan berhadapan dengan kepentingan lain yang berbeda-beda. Perbedaan kepentingan disini dapat berupa nilai, keyakinan, adat istiadat dan lain-lain. (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1990:97).

Konflik selalu terjadi pada setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah novel yang bagus adalah yang di dalamnya terdapat konflik yang bagus. Webster (1993:208) mengatakan bahwa konflik berarti pertentangan yang tajam antara dua hal yang berlawanan seperti ide, kepentingan dan tujuan.

Konflik menurut Perrine (1989:42) adalah perselisihan yang dapat berupa bentrokan ide keinginan atau kemauan. Tokoh utama dapat saja mempunyai konflik dengan kekuatan yang berasal dari luar dirinya seperti dari masyarakat dan nasib (konflik antara tokoh dengan lingkungannya), atau mungkin konflik antara tokoh dengan elemen dari dalam dirinya sendiri (konflik tokoh dengan dirinya). Konflik ini dapat berupa konflik fisik, mental, emosi atau moral. Tokoh sentral dalam

suatu konflik, baik itu seorang yang simpatik atau tidak mengacu pada tokoh protagonis. Sedangkan kekuatan yang diciptakan untuk melawan dirinya sendiri, sekelompok orang, benda, adap dalam masyarakat, ataupun sifat dari tokoh tersebut mengacu pada hal antagonis (Perrine,1989:42).

3.2. Aspek Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah hal-hal yang memiliki pengaruh terhadap karya sastra namun tidak berasal dari karya sastra tersebut. Hal ini sejalan dengan Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa unsur ekstrinsik sebagai "unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak menjadi bagian di dalamnya." (2002: 23). Dalam skripsi ini, pada aspek ekstrinsik akan dibahas mengenai perselingkuhan.

• Perselingkuhan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian dari kata selingkuh adalah sebagai berikut:

1. Suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri; tidak berterus terang; tidak jujur; curang; serong;
2. Suka menggelapkan uang; korup;
3. Suka menyeleweng. (Republika, Ahad, 7 Januari 2007/ 17 Dzulhijjah 1427, halaman 1)

Perselingkuhan dapat disebabkan oleh berbagai macam hal,

misalnya kehidupan rumah tangga yang kurang harmonis, adanya kekurangan dalam diri pasangan, dan juga bisa karena faktor psikologis.

Adapun dampak dari perselingkuhan itu sendiri adalah munculnya poligami, runtuhnya bahtera rumah tangga, sampai dengan kekerasan dalam rumah tangga.

Sementara itu Joel D. Block (2001:23) dalam bukunya yang berjudul *Secret of Better Sex* menyatakan bahwa perselingkuhan terbagi menjadi 2 macam, yaitu: perselingkuhan dengan tingkat emosional rendah, yaitu ketika satu atau ke dua pelakunya menganggap sex sebatas permainan energitik. Dan biasanya hubungan jenis ini tidak berkembang lebih serius. Di lain sisi, jenis perselingkuhan yang lain adalah perselingkuhan dengan keterlibatan emosional tinggi. Hubungan ini terjadi apabila kedua pelaku perselingkuhan memiliki kecocokan secara seksual, emosional, dan intelektual. Para pelaku mungkin memulai hubungan dengan keterlibatan emosional yang kecil, dan hubungan tersebut semakin lama semakin meningkat ketika mereka mengembangkan perasaan kuat satu sama lain.

A love affair divided into 2 kinds, first, a love affair with the highly emotional level that is one or both who being a subject, assume that sex is just an energetic game. In addition, usually the relation of this type of cannot be more seriously. The other type of a love affair is with the high emotional involvement. These relations are happen if they sexually, emotionally, and also intellectually have a similarity. The subject is possible to start the relation with a small emotional involvement, and that relation being increasingly when they were developed their feeling one another (Block, 2001:23).

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Tokoh-tokoh Utama Dalam Novel *Ethan Frome*

4.1.1. Ethan Frome

Ethan adalah tokoh utama dalam cerita ini. Dikatakan sebagai tokoh utama, karena sering dan banyaknya kemunculan Ethan dalam tiap halaman, selain itu hal-hal yang menjadi konflik selalu berhubungan atau terkait dengan Ethan Frome.

Ethan berumur kurang lebih lima puluh dua tahun. Narator pun terkejut karena menilai penampilan Ethan yang kaku yang ia perkirakan jauh lebih tua dari umurnya sekarang. *And he was so stiffened and grizzled that I took him for an old man and was surprised to hear that he was not more than fifty two (Wharton,1986:3)*. Selain itu, dari wajah Ethan, narrator menilainya sebagai orang yang kaku, menakutkan dan penyendiri, *There was something bleak and unapproachable in his face (Wharton,1986:3)*. Ia memiliki mata yang berwarna biru, *his blue eyes on the speaker eyes (Wharton,1986:5)*, rambut yang tipis dan dulu memiliki bahu yang kuat, *his lean brown head, with his shock of light hair, must have sat on his strong shoulders before they were bent out of shape (Wharton,1986:5)*.

Narrator menggambarkan Ethan sebagai laki-laki yang mudah dikenali karena tubuhnya yang tinggi, *it was not so much his great height that marked him (Wharton,1986:3)*, ia menggambarkannya sebagai laki-laki yang kuat dan kurang memperhatikan penampilannya, *it was the careless powerful look he had, (Wharton,1986:3)*. Harmon Gow mendeskripsikan Ethan dengan bekas luka sobekan pada keningnya dan juga orang yang sulit berjalan karena sebuah kecelakaan, *in spite of a lameness checking each step like the jerk of a chain (Wharton,1986:3)*

The “smash-up” it was—I gathered from the same informant—which, beside drawing the red gash across Ethan Frome’s forehead, had so shortened and warped his right side that it cost him a visible effort to take the few steps from his buggy to the post-office window (Wharton,1986:4).

Dikatakan dulu, sekitar dua puluh empat tahun yang lalu, di bulan Februari ia pernah mengalami kecelakaan hebat, *“He’s looked that way ever since he had his smash-up; and that’s twenty-four years ago come next February (Wharton,1986:4)*. Dan karena hal ini ia sekarang menjadi orang yang seperti sekarang, berjalan dengan kakinya yang pincang.

“He’s looked that way ever since he had his smash-up; and that’s twenty-four years ago come next February, “Harmon threw out between reminiscent pauses (Wharton,1986:4).

Narrator berkesimpulan bahwa Ethan sekarang telah menjadi seorang laki-laki yang pendiam dan dingin. Namun walaupun begitu ia tidak pernah bersikap tidak bersahabat.

He seemed a part of the mute melancholy landscapes, and incarnation of its frozen woe, with all that was warm and

sentient in his fast bound below the surface; but there was nothing unfriendly in his silence (Wharton,1986:11).

Narrator pun merasa bahwa Ethan yang sekarang adalah orang yang kesepian, *I had the sense that his loneliness was not merely the result of his personal plight, tragic as I guessed that to be (Wharton,1986:11).*

Ia adalah orang yang miskin dan keadaannya yang miskin digambarkan oleh narator sebagai berikut.

I had been told that Frome was poor, and that the saw-mill and the arid acres of his farm yielded scarcely enough to keep his household through the winter (Wharton,1986:10).

Ia memiliki sebuah ladang namun pada musim salju ladangnya itu hanya dapat menghasilkan uang yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Ethan adalah orang yang sederhana, ini merupakan pendapat dari narator tentang dirinya, selain itu ia adalah orang yang suka berbicara secara langsung, *Frome was so simple and straightforward (Wharton,1986:13).* Mrs. Hale mengatakan pada narrator bahwa dibandingkan dengan Zeena dan Mattie, Ethan lah orang yang paling menderita, *and then Ethan's face'd break your heart . . .When I see that, I think it's him that suffer the most . . . (Wharton,1986:132).*

4.1.2. Mattie Silver

Mattie Silver adalah seorang anak yatim piatu, ayahnya sudah meninggal dunia. *Had died too soon to prove that the end to prove that*

the end justifies the means (Wharton,1986:44). Ibunya pun juga telah meninggal dunia saat ia berumur dua puluh tahun. *Mattie, at twenty was left alone to make her way on the fifty dollars obtained from the sale of her piano (Wharton,1986:44)*. Ia pun saat itu harus menjual pianonya untuk mendapatkan uang untuk bertahan hidup.

Ia memiliki lengan coklat yang kecil seperti lengan anak kecil, *and the brown wrist no bigger than a child's (Wharton, 1986:60)*. Sebagai seorang wanita ia memiliki tubuh yang tinggi dan berisi, *she seemed to Ethan taller, fuller, more womanly in shape and motion (Wharton,1986:60)*.

Ia adalah sepupu Zeena, *Frome was in the habit of walking into Starkfield to fetch home his wife's cousin, Mattie Silver (Wharton,1986:24)* dan *Mattie Silver was the daughter of a cousin of Zenobia Frome's (Wharton,1986:43-44)*. Ia berasal dari Stamford, *Mattie Silver came from Stamford (Wharton,1986:24)*.

Zeena pun mengajaknya untuk tinggal bersamanya dan Ethan.

And when she entered the Fromes' household to act as her cousin Zeena's aid it was thought best, as she came without pay, not to let her feel too sharp a contrast between the life she had left and the isolation of a Starkfield farm. (Wharton,1986:24).

Ia telah tinggal bersama dengan Ethan dan Zeena setahun, *Mattie Silver had lived under his roof for a year (Wharton,1986:24)*. Awalnya ia tidak mengetahui banyak tentang pekerjaan rumah namun ia bukan orang yang suka mengeluh, *"She don't look much on housework,*

but she ain't a fretter (Wharton,1986:25). Saat sedang tertawa atau tersenyum, ia biasa menggelengkan kepalanya. *A way of throwing her head back when she was amused, as if to taste her laugh before she let it out (Wharton,1986:26).* Seakan-akan sedang menikmatinya sebelum menunjukkannya,

Ia adalah seorang wanita yang mudah belajar tetapi juga mudah lupa dan suka melamun, *She was quick to learn, but forgetful and dreamy, and not disposed to take the matter seriously (Wharton,1986:27).* Ia pun tidak terlalu serius dalam menghadapi sesuatu, tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah yang berat, *she needed the help of a stronger arm than the one which lay so lightly in his during the night walks to the farm (Wharton,1986:27).* Awalnya ia kaku dalam mengerjakan sesuatu seperti tidak bisa mengerjakannya sendiri, *at first she was so awkward (Wharton,1986:27).* Mattie pun mengakui bahwa dirinya tidak pintar, kaku dan lemah dalam mengerjakan pekerjaan rumah,

“I know I ain't anything like as smart as I ought to be,” she went on, while he vainly struggled for expression. “There's lots of things a hired girl could do that come awkward to me still—and I haven't got much strength in my arms (Wharton,1986:36-37).”

Ia adalah wanita yang kuat, *He had been afraid that she would hate the hard life, the cold and loneliness; but not a sighn of discontent escaped her (Wharton,1986:43).* Ia dekat dengan Ethan, *she laughed with him and that made them better friends (Wharton,1986:27).*

Ia menyukai Ethan dan tidak ingin berpisah dengannya,

"Good-bye—good-bye," she stammered, and kissed him again. "Oh, Matt, I can't let you go!" broke from him in the same old cry. She freed herself from his hold and he heard her sobbing. "Oh, I can't go either!" she wailed (Wharton,1986:120).

4.1.3. Zenobia Pierce (Zeena)

Zenobia Pierce sering dipanggil dengan nama Zeena, *Mrs. Zenobia—or Mrs. Zeena—Frome (Wharton,1986:4)*. Ia adalah sepupu Ethan, dan dulu ia seringkali datang ke rumah untuk membantu merawat ibu Ethan yang pada saat itu sedang sakit, *and his cousin Zenobia Pierce came over from the next valley to help him nurse her (Wharton,1986:52)*. Setelah kematian ibu Ethan, Ethan meminta Zeena untuk tinggal bersamanya, *he had asked her to stay there with him (Wharton,1986:52)*. Istri dari Ethan Frome, wanita yang selama hidupnya sakit-sakitan, *Zeena had always been what Starkfield called "sickly" (Wharton,1986:27)*.

Umurnya lebih tua tujuh tahun daripada Ethan. *She was but seven years her husband's senior, and he was only twenty-eight, she was already an old women (Wharton,1986:48)*. Ia tidak bisa melakukan pekerjaan berat, *"I can't go on the way I am much longer. The pains are clear away down to my ankles now." (Wharton,1986:47)*. Ia juga memiliki penyakit asma, *Zeena's asthmatic breathing. (Wharton,1986:43)*. Dan se kembalinya dari bertemu dengan Dr. Buck ia mengakui bahwa dirinya memiliki komplikasi, *"I've got complications," she said (Wharton,1986:81)*. Ia adalah orang yang kaku yang terkadang

kurang berperasaan.

“I don’t know what you mean,” he said. “Mattie Silver’s not a hired girl. She’s your relation.”

“She’s a pauper that’s hung onto us all after her father’d done his best to ruin us. I’ve kep’ her here a whole year: it’s somebody else’s turn now (Wharton,1986:86).”

Ia adalah orang yang boros. Terkadang saat Zeena pergi ke kota untuk bertemu dengan dokternya, ia membeli barang-barang yang terbilang mahal namun tidak berguna, *and her last visit to Springfield had been commemorated by her paying twenty dollars for an electric battery of which she had never been able to learn the use (Wharton,1986:47)*. Bibinya bernama Martha Pierce, dan Zeena sering sekali pergi ke kota untuk bertemu dengan dokter untuk memeriksakan penyakitnya.

“I’ve got my shooting pains so bad that I’m going over to Bettsbridge to spend the night with Aunt Martha Pierce and see that new doctor,” she answered in a matter-of-fact tone (Wharton,1986:46).

Dan.

Twice or thrice before she had suddenly packed Ethan’s valise and started off to Bettsbridge, or even Springfield, to seek the advice of some new doctor, and her husband had grown to dread these expeditions because of their cost (Wharton,1986:46).

Selain itu bila ia marah, ia tidak tanggung-tanggung menimpakan kesalahan pada orang pertama yang dilihatnya. *The first person she met was likely to be held responsible for her grievance (Wharton,1986:78)*. Ia pun bahkan tidak segan untuk berkata-kata kasar

untuk memarahi orang lain.

“You’re a bad girl, Mattie Silver, and I always known it. It’s the way your father begun, and I was warned of it when I took you, and I tried to keep my things where you couldn’t get at ‘em—and now you’ve took from me the one I cared for most of all—“ She broke off in a short spasm of sobs that passed and left her more than ever like a shape of stone (Wharton,1986:94).

Dan dibalik sakit dan kelemahan dalam dirinya, sebenarnya ia adalah wanita yang kuat. Kekuatannya itu dikeluarkan pada saat ia tidak menerima sesuatu, yaitu pada saat ia marah. *The charge was not wholly unfounded. When she spoke it was only to complain, and to complain of things not in his power to remedy (Wharton,1986:54).*

Ia adalah wanita yang tegas dan berpendirian kuat, *“If she says it to-night she’ll say it to-morrow (Wharton,1986:90).” Dan, they knew that Zeena never changed her mind (Wharton,1986:90).* Ia selalu percaya pada apa yang dikatakan oleh dokter dan saudara-saudaranya, *You know she believes all they say the first time she sees them (Wharton,1986:89).* Ia sangat menyayangi barang-barang berharganya yang ia simpan di lemari china-nya, *the top shelf of the china-closet, where she keeps it with all her best things (Wharton,1986:63).*

4.2. Lattar / Setting

4.2.1. Waktu

- **Waktu sekarang:**

Desember yang bersalju, *Day by day, after the December snows were over, a blazing blue sky poured down torrents of light and air on*

the white landscape (Wharton,1986:7).

- **Waktu dulu**

Musim salju, *The winter morning was as clear as the crystal (Wharton,1986:42).*

The afternoon was drawing to an end, and here and there a lighted pane spangled the cold gray dusk and made the snow look whiter (Wharton,1986:57).

4.2.2. Tempat

- **Ethan's House**

Rumah Ethan terpencil, jauh dari kota, *but not a sound broke the silence of the lonely road (Wharton,1986:58).* Rumahnya memiliki dua tingkat, *He heard a step on the stairs (Wharton,1986:40),* memiliki dua kamar tidur yang saling berhadapan, *The doors of the two bedrooms faced each other across the narrow upper landing (Wharton,1986:41).* Dan sebuah dapur yang berada di lantai bawah, *to leave the key of the kitchen door under the mat (Wharton,1986:39).*

Rumah Ethan terletak di tempat yang tinggi, di sebuah bukit yang di dekatnya terdapat kuburan orang tuanya. *He passed by the graves on the knoll and turned his head to glance at one of the elder headstones (Wharton,1986:59).*

Disekelilingnya terdapat semak-semak, *They walked around the back of the house, between the rigid gooseberry bushes. (Wharton,1986:39).* Pada malam hari, biasanya rumah mereka gelap

karena Zeena mematikan lampunya, *and the shutterless window of the house were dark (Wharton,1986:39).*

Rumahnya ini tidak pernah didatangi orang lain selain Ethan, Zeena dan Mattie selama dua puluh tahun, *you're the only stranger has set foot in that house for over twenty years (Wharton,1986:129).*

Tempat dimana Ethan dan Zeena tinggal, tempat dimana nantinya Mattie bergabung bersama mereka. Ini adalah tempat yang jauh dari rumah penduduk, tempat yang terisolasi,

And when she entered the Fromes' household to act as her cousin Zeena's aid it was thought best, as she came without pay, not to let her feel too sharp a contrast between the life she had left and the isolation of a Starkfield farm. (Wharton,1986:24).

Dan ini adalah tempat dimana kebanyakan kejadian dalam cerita ini berlangsung.

- **Starkfield**

Starkfield terletak di Massachusetts. Ini adalah tempat dimana awal cerita dimulai, saat narator menceritakan tentang pertemuannya dengan Ethan di sebuah kantor pos, *If you know Starkfield, Massachusetts, you know the post-office. If you know the post-office you must have seen Ethan Frome drive up to it (Wharton,1986:3).*

Tempat dimana Narator bertemu dengan Harmon Gow, *I had this from Harmond Gow, who had driven the stage from Bettsbridge to Starkfield in pretolley days and he knew the chronicle of all the families on his lane (Wharton,1986:3-4).*

Di kota inilah Ethan bertemu dengan Mattie dan menjemputnya untuk pergi kerumahnya, *Frome was in the habit of walking into Starkfield to fetch home his wife's cousin, Mattie Silver (Wharton,1986:24)*. Ini juga adalah tempat dimana Zeena pernah pergi untuk berobat,

Twice or thrice before she had suddenly packed Ethan's valise and started off to Bettsbridge, or even Springfield, to seek the advice of some new doctor, and her husband had grown to dread these expeditions because of their cost (Wharton,1986:46).

- **Church**

Tempat dimana banyak orang-orang berkumpul dan mengadakan acara.

The hush of midnight lay on the village, and all its waking life was gathered behind the church window, from with strains of dance-music flowed with the broad bands of yellow light (Wharton,1986:22).

Tempat ini berada di puncak di antara jalan Corbury dan Varnum. *They had reached the crest of the Corbury road, and between the indistinct white glimmer of the church and the black curtain of the Varnum spruces (Wharton,1986:118)*.

4.3. Perselingkuhan Antara Ethan Frome dan Mattie Silver

Perselingkuhan dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang mendukung. Dalam novel *Ethan Frome* berikut faktor-faktor tersebut.

4.3.1. Faktor-faktor Penyebab Perselingkuhan Ethan Frome dengan Mattie Silver

4.3.1.1. Perkawinan Ethan dan Zeena Bukan Merupakan Cinta Yang Tulus

Perkawinan Ethan Frome dan Zeena tidak didasari akan cinta yang tulus, melainkan hanya perasaan balas budi dan kebutuhan akan teman di peternakan karena sepeninggal orang tuanya Ethan hidup sendiri di peternakan. *“After the funeral, when he saw her preparing to go away, he was seized with unreasoning dread of being left alone on the farm; and before he knew what he was doing he had asked her to stay there with him (Wharton,1986:52)”*. Ketidaktulusan cinta dalam perkawinan ini yang sering memicu adanya perselingkuhan. Ketidaktulusaan ini yang membuat hubungan Ethan dan Zeena kurang harmonis dan juga karena tidak tulus Ethan sulit menerima kekurangan yang dimiliki Zeena.

4.3.1.2. Zeena Sakit Selama Bertahun-tahun

Zeena, wanita yang hidupnya sakit-sakitan, *Zeena had always been what Starkfield called “sickly” (Wharton,1986:27)*. Dan Mrs. Hale juga mengatakan bahwa Zeena sering sekali sakit lebih dari siapapun yang ia kenal, *I don’t know anybody round here’s had more sickness than Zeena (Wharton,1986:104)*. Zeena sendiri pun mengakui dirinya yang sering sakit-sakitan, *“I’m a great deal sicker than you think (Wharton,1986:80).”*

Kekurangan yang dimiliki Zeena terkadang menjadi beban Ethan, karena Ethan mempunyai kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi

oleh Zeena, karena sakit-sakitan maka dari itu Ethan dengan mudah berpaling kepada Mattie.

4.3.1.3. Terjadi Dilema Batin Dalam Diri Ethan

Ethan yang sudah beristri pun mengalami dilema dalam batinnya, dia mempunyai rasa dengan Mattie, namun disisi lain dia sudah beristri. *“The fact that he had no right to show his feeling, and thus provoke the expression of hers, made him attach a fantastic importance to every change in her look and tone (Wharton,1986:35-36).”*

Walau bagaimanapun juga Zeena adalah istrinya, namun dalam pikiran, Ethan mulai membanding-bandingkannya dengan Mattie yang jauh lebih baik dari istrinya itu. *She had taken everything else from him; and now he meant to take the one thing that made up for all the others (Wharton,1986:88).*

Kemudian saat Zeena pergi ke Bettsbridge untuk bertemu dengan dokter barunya, Zeena memutuskan untuk meminta Jotham untuk mengantarkannya kesana.

During the winter months there was no stage between Starkfield and Bettsbridge, and the trains which stopped at Corbury Flats were slow and infrequent. A rapid calculation showed Ethan that Zeena could not be back at the farm before the following evening . . . (Wharton,1986:47)

Sempat timbul dalam benak Ethan bahwa perjalanan Zeena kali ini akan memakan waktu lebih lama dari apa yang sudah direncanakan. Dan karena kepergian itu, Ethan pun akan memiliki waktu untuk

bersama dengan Mattie. Ia pun sempat melirik Mattie saat Ethan sedang berbicara dengan Zeena.

“Of course, Jotham’ll drive you over,” Ethan roused himself to answer. He became suddenly conscious that he was looking at Mattie while Zeena talked to him, and with an effort he turned his eyes to his wife (Wharton,1986:48).

Walau cuma semalam, ini adalah kesempatan yang langka, kesempatan untuk bersama dengan Mattie. Inilah pertama kalinya ia dan Mattie akan berada di rumah tanpa kehadiran istrinya. Ia pun berharap Mattie mempunyai pikiran yang sama dengannya.

Ethan tried to say something befitting the occasion, but there was only one thought in his mind: the fact that, for the first time since Mattie had come to live with them, Zeena was to be away for a night. He wondered if the girl were thinking of it to . . . (Wharton,1986:48)

Ethan yang telah terbawa perasaannya, dan begitu juga dengan Mattie, terjadilah adegan Ethan mencium Mattie walaupun secara sadar Mattie bukan istrinya.

Once he found her mouth again, and they seemed to be by the pond together in the burning August sun. but his cheek touch hers, and it was cold and full of weeping (Wharton,1986:122).

Dan ia mencium Mattie dua kali, *“He leaned back and drew her mouth to his . . . (Wharton,1986:124)”*

4.3.1.4. Konflik Antara Ethan dan Zeena Karena Zeena Terlalu Dominan

- Zeena ingin menyewa seorang gadis sebagai pembantunya sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh dokternya karena ia tidak boleh

mengerjakan apapun dan juga karena ia merasa Mattie sendiri tidaklah cukup untuk menyelesaikan pekerjaan rumah namun Ethan tidak mempunyai cukup uang, uang yang ia pinjam habis untuk memberangkatkan Zeena ke Bettsbridge. Sekembalinya dari Bettsbridge Ethan melihat kekecewaan pada diri Zeena, ia pun lalu bertanya pada Zeena tentang apa yang dikatakan dokter padanya.

“What does he want you should do?” he asked, with a mounting vision of fresh expenses.

“He wants I should have a hired girl. He says I oughtn’t to have to do a single thing around the house (Wharton,1986:82)”.

Jawaban Zeena itu mengagetkan Ethan, sekembalinya Zeena dari dokter, Zeena selalu mengikuti apa yang dikatakan oleh dokternya, seperti yang telah terjadi selama ini. Bahkan kali ini ia langsung menjalankan nasehat dokternya itu tanpa harus bertanya pada Ethan, suaminya sendiri.

”A hired girl?” Ethan stood transfixed.

“Yes. And Aunt Martha found me one right off. Everybody said I was lucky to get a girl to come away out here, and I agreed to give her a dollar extry to make sure. She’ll be over to-morrow afternoon (Wharton,1986:82).”

Sesaat setelah mendengar perkataan Zeena tentang seorang pembantu, ia langsung melihat sebuah kebutuhan akan uang lagi yang akan menguras kembali keuangannya.

Wrath and dismay contended in Ethan. He had foreseen an immediate demand for money, but not a permanent drain on his scant resources. He no longer believed what Zeena had told him of the supposed seriousness of her state: he saw in her expedition to Bettsbridge only a plot hatched between herself and her Pierce relations to foist on him the cost of a servant; and for the moment wrath predominated (Wharton,1986:82-83).

Semua perasaan negatif berkumpul seketika dalam diri Ethan. Ia pun tidak percaya kalau sebelumnya Zeena berkata harus menemui dokter. Ia melihat ini sebagai sebuah plot yang sebelumnya telah dibuat oleh Zeena untuk mendapatkan seorang pembantu. Kemarahan pun muncul dalam diri Ethan. *"If you meant to engage a girl you ought to have told me before you started," he said (Wharton,1986:83).* Konflik pun terjadi, Zeena pun tidak menerima perkataan Ethan, dengan menjawab tidak kalah kerasnya.

"How could I tell you before I started? How did I know what Dr. Buck would say?"

"Oh, Dr. Buck—" Ethan's incredulity escaped in a short laugh.

"Did Dr. Buck tell you how I was to pay her wages?"

Her voice rose furiously with his. No, he didn't. for I'd 'a' been ashamed to tell him that you grudge me the money to get back my health, when I lost it nursing your own mother!"

"You lost your health nursing mother?"

"Yes; and my folks all told me at the same time you couldn't do no less than marry me after—"

"Zeena!" (Wharton,1986:83)

Ethan pun berkata pada Zeena bahwa ia tidak mempunyai uang untuk membayar seorang pembantu. Ia pun menolak dan meminta Zeena untuk membatalkan dan mengirimnya kembali.

Selama menikah selama tujuh tahun, mereka tidak pernah bertengkar sehebat ini dan gambaran ini langsung timbul dalam pikiran Ethan untuk mengakhiri pertengkaran ini.

It was the first scene of open anger between the couple in their sad seven years together, and even Ethan felt as if he had an irretrievable advantage in descending to the level of recrimination (Wharton,1986:83).

Dengan lebih tenang Ethan berkata pada Zeena bahwa ia sudah tidak memiliki uang untuk membayar seorang pembantu, namun Zeena tetap tidak bisa mengerti, ia tetap ingin menyewa seorang pembantu. *“You know I haven’t got the money to pay for a girl, Zeena. You’ll have to send her back: I can’t do it.” (Wharton,1986:84).* Ia mengatakan bahwa kalau ia tidak menyewa seorang pembantu maka itu akan menjadi hari kematiannya (Zeena). *“The doctor says it’ll be my death if I go on slaving the way I’ve had to. He doesn’t understand how I’ve stood it as long as I have (Wharton,1986:84).”* Zeena dengan kasar menjawab dengan kata ‘budak’ membuat Ethan sekali lagi kaget namun begitu ia tidak meneruskan kemarahannya dan menjawab dengan tenang. *“Slaving!—“ He checked himself again, “You sha’n’t lift a hand, if he says so. I’ll do everything round the house myself— (Wharton,1986:84)”* Sekali lagi Zeena tidak mau mengerti kata-kata Ethan dan kembali menjawab dengan jawaban yang berseberangan dengan Ethan.

She broke in: “You’re neglecting the farm enough already,” and this being true, he found no answer, and left her time to add ironically: “Better send me over to the almshouse and done with it . . . I guess there’s been Fromes there afore now.” The taunt burned into him, but he let it pass. “I haven’t got the money. That settles it (Wharton,1986:84).”

Kata-kata Zeena menyulut amarah Ethan, tapi karena Zeena menyinggung perihal bayaran Ethan yang akan ia dapatkan dari Andrew Hale saat Zeena pergi berobat, *“I thought you were to get*

fifty dollars from Andrew Hale for that lumber (Wharton,1986:84)”.

Ethan pun mulai meredakan amarahnya, karena ia teringat telah menipu Zeena, dia takut kebohongannya akan terbongkar, *“He had hatrdly spoken when he remmembered the excuse he had more accompanying his wife to station the day before; and the blood rose to his frowning brows (Wharton,1986:84)”*.

Zeena pun mulai curiga, *“Why, you told me yesterday you’d fixed it up with him to pay cash down. You said that was why you couldn’t drive me over to the Flats (Wharton,1986:84)”*, kecurigaan Zeena membuat Ethan teragap dan ingin segera menyudahi percakapan, *“I guess that was a misunderstanding,”he stammered (Wharton,1986:84)”*. Ethan yang sudah terpojok mulai menjawab semua pertanyaan Zeena dengan halus karena takut akan kebohongannya terbongkar.

“No.” He paused to control his voice. “But you know it now. I’m sorry, but it can’t be helped. You’re a poor man’s wife, Zeena; but I’ll do the best I can for you (Wharton’1986:85)”.

4.3.2. Perselingkuhan Antara Ethan Frome dan Mattie Silver Serta Konflik Yang Mereka Alami

Dalam sebuah perkawinan, cinta adalah hal pokok yang harus dimiliki, bukan hanya perasaan membutuhkan dan simpatik semata, tapi dari perasaan simpatik dan membutuhkan ini yang akhirnya menjadi cinta. Cinta tidak mengenal tempat, waktu, kondisi, ataupun posisi strata kehidupan seseorang maupun posisi heirarki seseorang. Cinta pun

ternyata dapat merubah seseorang. Semua tergantung seseorang itu menyingkapinya, ada yang dengan dia mencintai seseorang dia menjadi orang yang lebih baik, adapun karena ia mencintai seseorang ia menjadi tambah buruk.

Perselingkuhan yang dialami oleh Ethan Froem dan Mattie Silver adalah termasuk perselingkuhan dengan tingkat emosional yang tinggi.

Perselingkuhan dengan tingkat emosional tinggi ini mempunyai arti perselingkuhan yang tidak hanya mengejar kebutuhan biologis semata, melainkan juga kebutuhan rohani, yang dalam hal ini perasaan. Perasaan mencintai ini terkadang memang sangat mengganggu bisa juga menyenangkan. Jika perasaan mencintai ini belum tersampaikan, bisa juga masuk ke alam khayal, ia akan selalu terbayang, seperti yang terjadi dengan Ethan.

Perselingkuhan ini berawal ketika keponakan dari istrinya yang bernama Mattie datang ke Starkfield untuk membantu mengurus pekerjaan rumah dan membantu Ethan merawat Zeena.

Kedatangan Mattie yang ceria dan suka tersenyum langsung dapat mempesona Ethan. *“He had taken to the girl for the first day, when he had driven over to the Flats to meet her, and she had smiled and waved to him from the train...(Wharton,1986:25)”*. Terpesonanya Ethan langsung membuat dia membayangkan betapa cantik dan sempurna Mattie.

The girl was more than the bright serviceable creature he had thought her. She had an eye to see and an ear to hear: he could show her things and tell her things, and taste her bliss of feeling that all he imparted left long reverberations and echoes he could wake at will (Wharton,1986:25.)

Seiring waktu Ethan dan Mattie tinggal serumah, mereka pun mulai akrab. Keakraban tersebut muncul ketika Mattie tidak bisa membereskan pekerjaan rumah. *“His wife had never shown any jealousy of Mattie, but of late she had grumbled increasingly over the house-work and found oblique was of attracting attention to the girl’s inefficiency (Wharton,1986:27)”*

Ethan yang awalnya hanya menertawakan ketidakbecusan Mattie dalam membereskan pekerjaan rumah lambat laun Ethan merasa kasihan, kemudian muncul perhatian-perhatian dari Ethan, mulai dari bangun pagi menyalakan kompor untuk Mattie, membawakan kayu, dan juga ikut membantu dalam pekerjaan di peternakan. *“He did best to supplement her unskilled efforts, getting up earlier than usual to light the kitchen fire, carrying in the wood overnight, and neglecting the mill for the farm that she might help her about the house during the day (Wharton,1986:27)”*. Bermula dari itu Ethan terpikat dengan Mattie, perhatian dan sikap Ethan menunjukkan bahwa Ethan mulai tertarik dan jatuh cinta pada Mattie. Sempat terbayang dalam benaknya kebersamaannya dengan Mattie akan seperti sepasang kekasih yang duduk berdua seperti pasangan yang baru saja menikah. Dan gambaran bayangannya itu membuatnya yang biasanya pendiam, saat itu bisa

bernyanyi dan bersiul dengan keras saat dalam perjalanan mengantar Zeena.

The sweetness of the picture, and the relief of knowing that his fear of "trouble" with Zeena were unfounded, sent up his spirits with a rush, and he, who usually so silent, whistled and sang aloud as he drove through the snowy fields (Wharton,1986:51).

Tak jarang ia pun berandai-andai, membayangkan jika ia dan Mattie hidup dan mati bersama. *"We'll always go on living here together, and some day she'll lie there beside me (Wharton,1986:38)."*

Saat mereka bersama dalam satu atap tanpa hadirnya Zeena yang saat itu sedang berobat ke Bettsbridge, Ethan pun mulai membayangkan kembali tentang rencana hidup dengan Mattie. Malam itu dia sudah mempunyai gambaran yang jelas akan bagaimana hidupnya kelak bersama Mattie.

But their evening together had given him a vision of what life at her side might be, and he was glad now that he had done nothing to trouble the sweetness of the picture. He had a fancy that she knew what had restrained him . . . (Wharton,1986:73)

Perasaan mencintai adalah perasaan memiliki dan perasaan tersebut dapat mengubah kepribadian seseorang, walaupun sementara. Bertahun-tahun Ethan menjadi orang yang hanya bisa memendam perasaan, namun karena ia sangat mencintai Mattie dia bisa menjadi orang yang dapat mengungkapkan perasaannya. Perasaan bahwa dia cinta dengan Mattie dan berani bertindak sesuai dengan kata hatinya.

Hal tersebut terjadi saat Zeena mengusir Mattie dari rumah, ia memutuskan untuk mendengarkan hatinya. Ia mencintai Mattie dan khawatir akan keadaan Mattie nantinya. Ia pun memutuskan untuk pergi

dan meninggalkan Zeena, *Ethan was fired by the thought. Why should he not leave with Mattie the next day, instead of letting her go alone (Wharton,1986:97)?* Ia pun menuliskan niatnya itu dalam sebuah surat yang ditujukan kepada Zeena.

“Zeena, I’ve done all I could for you, and I don’t see as it’s been any use. I don’t blame you, nor I don’t blame myself. Maybe both of us will do better separate. I’m going to try my luck West, and you can sell the farm and mill, and keep the money— (Wharton,1986:97)”

Ia ingin berpisah dengan Zeena, dan niatnya untuk pergi itu mengalahkan semuanya, bahkan ia pun sudah tidak peduli dengan harta yang ia punya dan memberikannya pada Zeena.

The more he considered his plan the more hopeful it seemed. If he could get Mrs. Hale’s ear he felt certain of success, and with fifty dollars in his pocket nothing could keep him from Mattie . . . (Wharton,1986:103).

Ethan membayangkan dirinya saat Zeena pergi dengan Jotham, ia membayangkan kebersamaannya dengan Mattie di rumah.

But it was surprising what a homelike look the mere fact of Zeena’s absence gave it. And he pictured what it would be like that evening, when he and Mattie were there after supper. For the first time they would be alone together indoors, and they would sit there one on each side of the stove, like a married couple, he in his stocking feet and smoking his pipe, she laughing and talking in that funny way she had, which was always as new to him as if he had never heard her before (Wharton,1986:50-51).

Perselingkuhan dengan tingkat emosional tinggi ini memicu terjadinya konflik internal dan eksternal.

4.3.2.1. Konflik Internal Yang Dialami Ethan dan Mattie Silver

➤ **Ethan Frome**

- Saat rumah sudah tenang setelah adanya kejadian piring kesukaan Zeena yang pecah, Ethan pergi ke dapur dan ia menemukan secarik kertas yang bertuliskan, “*Don’t trouble, Ethan (Wharton,1986:96).*” Ini adalah untuk pertama kalinya Mattie menuliskan sesuatu untuknya dan ini membuat Ethan merasakan kedekatan dirinya dengan Mattie. *It was the first time that Mattie had ever written to him, and the possession of the paper gave him a strange new sense of her nearness; (Wharton,1986:96).*

Surat itu membuat Ethan sadar kalau mulai sekarang ia sudah tidak bisa lagi berbicara dengan Mattie dengan cara yang biasa ia lakukan, karena Mattie akan pergi, dan karena jarak mereka akan berbicara melalui surat. *Yet it deepened his anguish by reminding him that hencefort they would have no other way of communicating with each other (Wharton,1986:96).* Dan dengan hanya melalui surat ia tidak akan bisa lagi melihat senyuman dan kehangatan suara Mattie lagi. *For the life of her smile, the warmth of her voice, only cold paper and dead words (Wharton,1986:96)!*

Setelah ia memikirkan semua itu, terjadi pemberontakan dalam diri Ethan. Ia mulai memikirkan tentang kelebihan dan kekurangan dirinya dan Zeena. Ia merasa dari semua kebaikan yang ada dalam dirinya yang ia dapatkan selama ini hanyalah seorang wanita yang jahat, wanita yang telah menghancurkan harapannya, harapan untuk

bersama dengan Mattie.

Confused motion of rebellion stormed in him. He was too young, too strong, too full of the sap of living, to submit so easily to the destruction of his hopes. Must he wear out all his years at his side of bitter querulous woman? Other possibilities had been in him, possibilities sacrificed, one by one, to Zeena's narrow-mindedness and ignorance. And what good had come of it? She was hundred times bitterer and more discontented than when he had married her: the one pleasure left her was to inflict the pain in him. All the healthy instincts of self-defence rose up in him against such waste . . . (Wharton, 1986:96).

Pikiran Ethan menjadi kacau, dalam dirinya pun mulai tertanam penyesalan yang mendalam. Ia pun sempat menyesal karena telah menikahi Zeena, wanita yang memang sejak awal tidak menyenangkan yang sekarang sudah menjadi ratusan kali lipat tidak menyenangkan dari Zeena yang dulu.

Under his cheek he felt a hard object with strange protuberances. It was a cushion which Zeena had made for him when they engaged—the only piece of needlework he had ever seen her do. He flung it across the floor and propped his head against the wall . . . (Wharton, 1986:96-97).

Ia pun melihat sebuah bantal kecil yang ia ingat, sesuatu yang pernah diberikan padanya. Satu-satunya barang yang pernah dibuat oleh tangan Zeena sendiri selama ini. Ia pun tidak ingin membencinya seperti ia membenci Zeena saat ini dan melemparnya ke lantai.

- Sempat terpikir oleh Ethan untuk menulis sebuah surat yang mengatakan bahwa ia akan pergi bersama Mattie dan meninggalkan Zeena. Saat ia sedang menulis surat itu, ia sempat bingung bagaimana keadaan dirinya nanti.

His pen paused on the word, which brought home to him the

relentless condition of his lot. If he gave the farm and mill to Zeena what would be left for him to start his own life with (Wharton,1986:97-98)?

Saat ia sedang berpikir untuk pergi bersama Mattie, ia memutuskan untuk memberikan perkebunan dan semua yang ia miliki kepada Zeena. Namun timbul pertanyaan apa yang tersisa untuk dirinya untuk memulai hidup bersama Mattie nanti. Ia berencana kalau nanti saat mereka pergi ke barat, ia akan mencari kerja, tapi itu bisa saja dilakukan jika Ethan hanya sendiri, akan tetapi jika nanti mereka pergi bersama ia akan memiliki dua beban untuk ditanggung.

Once in the West he was sure of picking up work—he would not have feared to try his chance alone. But with Mattie depending on him the case was different (Wharton,1986:98).

Ethan pun sempat memikirkan bagaimana nasib Zeena nanti jika ia jadi pergi meninggalkannya sendiri. Ia memang akan memberikan gudang dan ternaknya untuk Zeena, jika saja semua itu dijual, Zeena akan mendapatkan uang. Tapi ia ragu kalau Zeena dapat menjual semua itu dengan harga yang pantas karena itu juga akan mempersulit hidup Zeena sendiri.

And what of Zeena's fate? Farm and mill were mortgaged to the limit of their value, and even if she found a purchaser—in itself an unlikely chance—it was doubtful if she could clear a thousand dollars on the sale. Meanwhile, how could she keep the farm going? It was only by incessant labour and personal supervision that Ethan drew a meager living from his land, and his wife, even if she were in better health than she imagined, could never carry such a burden alone (Wharton,1986:98).

Di sisi lain, jika Zeena memilih untuk mengurus gudang dan ternak

itu sendiri, akan timbul pertanyaan, bagaimana Zeena akan mengurus semua itu. Gudang dan peternakan hanya bisa dijalankan oleh buruh yang cukup ahli dan berpengalaman seperti Ethan bahkan jika Zeena dalam keadaan sehat sekalipun ia tidak akan mampu menanggung semua beban itu sendiri. Semua ini bercampur dalam dirinya dan membuatnya ragu untuk meninggalkan Zeena. *Well, she could go back to her people, then, and see what they would do for her. It was the fate she was forcing on Mattie—(Wharton,1986:98).* Ethan meyakinkan dirinya, kemungkinan buruknya bisa saja jika Zeena tidak mampu menjalankan semua itu sendiri, ia akan kembali ke saudara-saudaranya untuk meminta bantuan.

Ia mencoba untuk tidak memikirkan Zeena.

Why not let her try it herself? By the time she had discovered his whereabouts, and brought suit for divorce, he would probably—wherever he was—be earning enough to pay her a sufficient alimony. And the alternative was to let Mattie go forth alone, with far less hope of ultimate provision . . . (Wharton,1986:98).

Mungkin dengan berjalannya waktu nanti Zeena akan sadar dan mengetahui dimana Ethan berada lalu mengirimkan surat permohonan cerai padanya. Dan dibalik semua jalan yang ada untuk mendukung Mattie, satu alternative lain adalah membiarkan Mattie, melepaskannya untuk pergi sendiri dengan harapan kecil dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

➤ **Mattie**

- Mattie sedih sekali karena harus pergi meninggalkan rumah Zeena.

Karena kesedihannya yang mendalam ia pun sampai tidak mendengar suara Ethan saat ia memanggilnya. *She had not heard Ethan's call because she was sobbing and she did not hear his step till he stood close behind her and laid his hands on her shoulders* (Wharton,1986:107). Ia menduga kalau ia tidak akan bertemu lagi dengan Ethan yang saat itu sedang pergi untuk menemui keluarga Hale. *She started up, lifting her wet face to his. "Ethan—I thought I wasn't ever going to see you again (Wharton,1986:107)!"* Mattie sedih saat Jotham mengatakan bahwa keberangkatannya tidak akan menunggu kedatangan Ethan. *She sobbed out: "Jotham said you told him we wasn't to wait for you, and I thought— (Wharton,1986:107)"*

- Mattie tidak ingin pergi meninggalkan Ethan, tapi ia harus pergi karena Zeena memintanya. Walaupun ia sudah memutuskan untuk pergi ke Stamford, ia sebenarnya masih bingung. *"Ethan, where'll I go if I leave you? I don't know how to get along alone. You said yourself just now. Nobody but you was ever good to me (Wharton,1986:121).* Ia takut untuk memulai kehidupannya yang baru, sendiri tanpa bantuan Ethan.
- Ethan dan Mattie putus asa karena tidak menemukan jalan keluar, mereka berdua pun memutuskan untuk mengakhiri hidup mereka. Mereka lebih memilih untuk mati bersama karena mereka tidak mau berpisah.

The big tree loomed bigger and closer, and as they bore down on it he thought: "It's waiting for us: it seems to know." But suddenly his wife's face, with twisted monstrous lineaments, thrust itself between him and his goal, and he made an instinctive movement to brush it aside (Wharton, 1986:124-125).

Namun disaat mereka akan menabrak pohon besar di depan mereka, tiba-tiba pikiran Ethan dikacaukan dengan bayangan wajah isterinya ia pun berusaha menghilangkan pikiran itu, pikiran yang menghalanginya dari tujuan hidupnya yaitu mati bersama dengan Mattie.

➤ **Ethan dan Mattie**

Setelah Zeena memutuskan untuk mengusir Mattie, dengan sedih Ethan menyampaikannya pada Mattie. Mereka tahu kalau Zeena tidak pernah merubah keputusannya dan itu membuat mereka sedih karena harus berpisah.

*"That's what she says to-night."
"If she says it to-night she'll say it tomorrow."
Both bowed to the inexorable truth: they knew that Zeena never changed her mind, and that in her case a resolve once taken was equivalent to an act performed (Wharton, 1986:90).*

4.3.2.2. Konflik Eksternal antara Ethan dan Mattie

- Ethan ingin agar Mattie yakin bahwa ia tetap akan datang menjemputnya namun Mattie ragu kalau Ethan tetap akan datang.

*"Think I'd forgotten you Mat?" he asked with sheepish glee.
She answered seriously: "I thought maybe you couldn't come back for me."
"Couldn't? What on earth could stop me (Wharton, 1986:34)?"*

Denis Eady sempat menawarkannya sebuah tumpangan untuk

mengantarnya pulang namun Mattie menolak dan tetap bersikeras untuk pulang sendiri. Awalnya ia memutuskan begitu karena ia yakin bahwa Ethan akan datang menjemputnya, namun ia sempat ragu. Keraguan Mattie pada Ethan inipun sempat membuatnya memutuskan untuk langsung berjalan pulang tanpa menunggu Ethan datang, keraguan ini juga yang membuatnya memutuskan untuk pulang sendiri dengan berjalan kaki.

*“Oh, she’s in bed long ago. He paused, a question struggling in him. “Then you meant to walk home all alone?
“Oh, I ain’t afraid!” she laughed (Wharton, 1986:34).*

Ethan sempat bertanya pada Mattie, jika memang Mattie ragu ia tidak akan datang untuk menjemputnya, mengapa ia tidak menerima tawaran Eady untuk mengantarnya.

*“If you thought I hadn’t come, why didn’t you ride back with Denis Eady?”
“Why, where were you? How did you know? I never saw you (Wharton, 1986:34)!”*

Ethan merasa cemburu karena melihat Mattie sedang bersama dengan Denis Eady, ditambah lagi ia mendengar Mattie sempat ragu kalau-kalau Ethan tetap akan datang untuk menjemputnya. Ia berkata bahwa Mattie pasti akan melihatnya jika bukan karena Mattie kembali untuk berbicara dengan Denis Eady.

“You’d have found me right off if you hadn’t gone back to have that last reel with Denis,” he brought out awkwardly. He could not pronounce the name without a stiffening of the muscle of his throat (Wharton, 1986:36).

Namun Mattie masih bingung dan berkata bahwa ia tidak tahu kalau

saat itu Ethan sudah ada disana. *"Why, Ethan, how could I tell you were there (Wharton,1986:36)?"* Ia ingin agar Ethan mengerti bahwa ia tidak tahu kalau saat itu Ethan sudah ada disana tapi Ethan tidak mau mengerti Mattie.

I suppose what folks say is true," he jerk out at her, instead of answering.

She stopped short, and he felt in the darkness, that her face was lifted quickly to his. "Why, what do folks say?"

"It's natural enough you should be leaving us," he floundered on, following his thought (Wharton,1986:36).

Mattie pun marah pada Ethan.

"Is that what they say?" she mocked back at him; then, with a sudden drop of her sweet treble: "You mean that Zeena—ain't suited with me anymore?" she faltered. Their arm had slipped apart and they stood motionless, each seeking to distinguish the other's face (Wharton,1986:36).

Ethan lebih percaya apa yang dikatakan orang lain, bahwa wajar saja jika suatu saat Mattie pergi dan meninggalkan Ethan dan Zeena.

- Ethan ingin sekali membantu Zeena, namun ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia pun sebenarnya ingin pergi bersama Mattie namun tidak bisa. Lalu Mattie pun menunjukkan surat yang ia temukan di rumah, surat yang dibuat oleh Ethan yang ditujukan pada Zeena yang berisi Ethan akan pergi meninggalkan Zeena. *"Matt—" he cried; "if I could ha' done it, would you?" "Oh, Ethan, Ethan—what's the use (Wharton,1986:)"* Mattie pun menolaknya, dan menyuruh Ethan untuk menulis surat untuk berkomunikasi dengannya nanti.

"Oh, what good'll writing do? I want to put my hand out and touch you. I want to do for you and care for you. I want to be there when you're sick and when you're lonesome

(Wharton,1986:116).”

Ethan pun menolaknya karena ia merasa bahwa menulis surat tidaklah cukup baginya, ingin tetap bersamanya dan menemaninya.

- Ethan ingin mengajak Mattie berjalan-jalan terlebih dahulu, turun ke desa Starkfield, *Some erratic impulse prompted Ethan to say* “*How’d you like me to take you down now (Wharton,1986:118)?”*, namun Mattie ingin Ethan membawanya langsung ke stasiun, bahwa mereka harus tiba di stasiun secepatnya karena sisa waktu yang mendesak, *She forced a laugh. “Why, there isn’t time (Wharton,1986:118)!”*

“There’s all the time we want. Come along!” his one desire now was to postpone the moment of turning the sorrel toward the Flats.

“But the girl,” she faltered. “The girl’ll be waiting at the station.”

“Well, let her wait. You’d have to if she didn’t. Come (Wharton,1986:118)!”

Mattie khawatir mereka akan terlambat sampai ke stasiun karena pembantu baru Zeena akan menunggu mereka disana. Ethan pun meyakinkan Mattie bahwa masih cukup waktu bagi mereka untuk sampai kesana, dan walau jika mereka terlambat sampai kesana, pembantu itu harus menunggu.

Through the stillness they heard the church clock striking five.

“Oh, Ethan, it’s time!” she cried.

He drew her back to him. “Time for what? You don’t suppose I’m going to leave you now?”

“If I missed my train where’d I go?”

“Where are you going if you catch it (Wharton,1986:121)?”

Saat mereka sedang duduk berdua, Mattie dikejutkan oleh suara lonceng bel gereja yang saat itu menunjukkan pukul lima, yaitu saat dimana mereka harus berada di stasiun. Mattie ingin Ethan mengantarkannya ke stasiun. Ia bingung jika nanti ia ketinggalan kereta. *“What the good of either of us going anywheres without the other one now?” he said (Wharton,1986:121).* Ethan merasa kalau mereka tidak boleh berpisah dengan mengatakan apa gunanya pergi jika mereka tidak pergi bersama.

BAB 5

SIMPULAN

Melalui novel *Ethan Frome* ini dapat kita ketahui bagaimana karakter pada tokoh-tokoh yang ada dalam novel ini.

Ethan Frome sendiri mempunyai karakter pendiam dan dingin, tapi walaupun begitu ia merupakan pribadi yang bersahabat. Kesepian yang dialaminya setelah orang tua nya meninggal yang menjadikannya pribadi demikian, ditambah dengan tekanan yang dialaminya karena istri yang dominan dan sakit yang bertahun-tahun, membuat ia mencari kebahagiaan diluar rumah tangganya, berselingkuh dengan sepupu istrinya Mattie Silver

Mattie Silver, sepupu dari Zeena, seorang yatim piatu yang tidak punya rumah, kemudian tinggal bersama keluarga Ethan untuk membantu pekerjaan rumah tangga. Merupakan pribadi yang menyenangkan dan periang. Hal tersebutlah yang mempesona Ethan. Dalam hal pekerjaan pun dia cepat belajar.

Zeena, istri dari Ethan Frome yang dulunya juga hadir dalam kehidupan Ethan karena membantu Ethan merawat ibunya yang sedang sakit. Mempunyai pribadi yang dominan dan keras juga seorang yang kaku dan kadang tidak berperasaan kalau sedang marah. Sering sakit dan sakitnya berlangsung bertahun-tahun.

Dalam novel ini dapat kita lihat bahwa satu lagi penyebab dan dampak dari perselingkuhan. Perselingkuhan sering kali terjadi karena adanya ketidakpuasan dalam rumah tangga. Ketidakpuasan itu bisa muncul karena tidak terpenuhinya kebutuhan, dalam hal ini kebutuhan rohani ataupun mungkin bisa juga kebutuhan jasmani atau *sex*. Jika dalam rumah tangga kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi atau mungkin tidak terpenuhi itu bisa menjadi pemicu timbulnya perselingkuhan.

Dalam novel *Ethan Frome* ini diceritakan timbulnya perselingkuhan karena adanya ketidakpuasan rohani juga jasmani, itu terjadi karena dari awal mula Ethan menikah dengan Zeena bukan karena ketulusan cinta, tapi hanya bersimpatik dan juga hanya untuk teman, karena kedua orang tua Ethan telah meninggal. Ditambah dengan Zeena yang seiring waktu sakit yang sampai menahun, hal tersebut menimbulkan adanya ketidakpuasan dalam diri Ethan karena tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut. Kemudian Ethan menemukan cinta dan pemuas kebutuhannya dalam diri Mattie. Karena Mattie masih muda,sehat, enerjik dan periang, hal-hal tersebut membuat Ethan tertarik untuk menjalin hubungan dengan Mattie padahal posisi Ethan sudah menikah dan Mattie pun adalah sepupu dari Zeena. Ternyata Mattie pun mempunyai ketertarikan dengan Ethan. Terjadilah

perselingkuhan tersebut. Karena hubungan mereka dalam hal ini Ethan dan Mattie termasuk hubungan yang salah, maka dari itu dampaknya pun menjadi tidak baik. Di akhir cerita Ethan dan Mattie terluka karena akibat perselingkuhan tersebut.

Perselingkuhan merupakan hubungan yang terlarang, hubungan yang tidak baik ini akan selalu menimbulkan dampak yang tidak baik pula.

Solusi agar tidak terjadi perselingkuhan dalam rumah tangga adalah komunikasi. Berkomunikasi dengan pasangan kita dalam memperbaiki hubungan yang dirasa mulai kurang harmonis menjadi harmonis kembali. Dengan berkomunikasi kita dapat mengetahui perihal mana dari pasangan kita yang tidak terpenuhi kebutuhannya, kemudian dicari solusinya.

BAB 6

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1957. *A Glossary of Literature Terms*. USA
- Block, D Joel. *Secret of Better Sex*. New Jersey: Practice Hall, Inc. 2001
- Grifith, K. Jr. 1986. *Writing Essays About Literature*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Publisher.
- Kennedy, XJ. 1996. *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry and Drama*. Third Edition. Toronto: Little, Brown & Company (Canada) , Limited.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Littauer, Florence. 1996. *Personality Plus (Kepribadian Plus)*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Meyer, Michael. 1990. *The Bedford Introduction to Literature*. New York: St. Martin's Press, Inc.
- Perrine, Lawrence. 1993. *Literature, Structure and Sound*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Publisher.
- Potter, James. 1967. *Element of Literature*. Odyssey, Inc.
- Republika, Ahad, 7 Januari 2007/ 17 Dzulhijjah 1427, halaman 1.
- Taylor, Richard. 1981. *Understanding The Elements of Literature*. New York: St. Martin Press.
- Teeuw, A. 1985. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Giri Mukti Pusaka.
- Wellek, Rene, dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastaan*. Diterjemahkan oleh Melani Budiarta. Jakarta: Gramedia.
- Wharton, Edith. 1986. *Ethan Frome*. New York: Signet Classic
- Essortment, Team. 2009. *Biography of Edith Wharton*. From

[www.essortment.com/short-biography-edith-wharton-](http://www.essortment.com/short-biography-edith-wharton-20289.html)

[20289.html](http://www.essortment.com/short-biography-edith-wharton-20289.html), October 20th 2011.